

REPRESENTASI PERAN ANAK SULUNG PEREMPUAN PADA FILM BILA ESOK IBU TIADA: ANALISIS SEMIOTIKA BARTHESIAN

Fidela Taffy Putriando; Rino Andreas
Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana representasi peran anak sulung perempuan ditampilkan serta bagaimana makna budaya yang melekat di dalamnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tahapan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Data diperoleh melalui observasi dan dokumentasi terhadap adegan, dialog, serta teknik sinematografi dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran anak sulung direpresentasikan melalui 9 adegan dan terbagi dalam lima kategori utama yaitu sebagai tulang punggung keluarga, penanggung jawab utama, pemimpin keluarga, pengganti figur orang tua, serta individu yang mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi. Pada tingkat mitos, representasi tersebut memperkuat konstruksi budaya yang menempatkan anak sulung sebagai figur yang identik dengan tanggung jawab, pengorbanan, dan kedewasaan. Temuan ini menunjukkan bahwa film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berperan dalam membentuk dan menegaskan nilai serta ideologi budaya terkait posisi anak sulung perempuan dalam keluarga.

Kata Kunci: Representasi, Anak Sulung, Film, Semiotika

Abstract

This study aims to examine how the role of the eldest daughter is represented and to explore the cultural meanings attached to it. This research employs a descriptive qualitative approach using Roland Barthes semiotic analysis through three levels of meaning denotation, connotation, and myth. The data were collected through observation and documentation of scenes, dialogues, and cinematographic techniques in the film. The findings reveal that the role of the eldest child is represented through nine scenes and classified into five main categories: as the family breadwinner, the primary person responsible for the family, the family leader, a substitute for the parental figure, and an individual who prioritizes family interests over personal interests. At the level of myth, this representation reinforces cultural constructions that position the eldest child as a figure closely associated with responsibility, sacrifice, and maturity. These findings indicate that film not only reflects social reality but also plays a role in shaping and reinforcing cultural values and ideologies related to the position of the eldest daughter within the family.

Keywords: Representation, Firstborn Child, Film, Semiotic

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu bentuk media komunikasi populer di era ini adalah media massa yang ditujukan untuk banyak orang khususnya media film (Pratiwi & Kusumaningtyas, 2022). Di era sekarang, film tidak hanya dijadikan sebagai media hiburan saja tetapi juga dapat dijadikan sebagai media komunikasi

untuk menyampaikan pesan melalui audio visual sebagai bahan pertimbangan edukasi kepada khalayak (Surahman et al., 2023). Menurut Nasution (2025), film dianggap sebagai media yang efektif dalam mengkomunikasikan karena mempresentasikan gambaran alur cerita yang baik dari segi visual dan audio sehingga film menjadi penting untuk melihat bagaimana media membentuk pandangan audiens terkait isu yang sedang dibahas. Oleh karena itu, melalui narasi dan karakter yang ditampilkan, film mampu merepresentasikan nilai budaya dan ideologi yang hidup di tengah masyarakat.

Atas perkembangan teknologi dan informasi menjadikan pembuat film berlomba untuk menghasilkan karya yang kreatif dan dapat mempengaruhi cara pandang audiens terkait isu yang sedang dibahas sekaligus menyaingi kompetitornya dalam dunia perfilman (Pratiwi & Kusumaningtyas, 2022). Perkembangan industri film di Indonesia menampilkan beberapa jenis film seperti komedi, horror, drama hingga keluarga yang mampu menarik perhatian sesuai dengan minat penonton. Salah satunya yakni film keluarga yang merupakan salah satu genre yang sangat digemari karena menghadirkan cerita yang nyata dan mengandung makna dalam kehidupan sehari-hari (Novita & Widuhung, 2025). Hal tersebut menguatkan pernyataan bahwa film dianggap sebagai media yang efektif dalam mengkomunikasikan pesan karena mempresentasikan gambaran alur cerita yang baik dari segi visual dan audio sehingga film menjadi penting untuk melihat bagaimana media membentuk pandangan audiens terkait isu yang sedang dibahas (Nasution, 2025). Hal ini menjadikan film sebagai media representasi yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk relasi dan peran dalam keluarga.

Anak sulung sendiri merupakan sebuah sebutan yang diberikan kepada anak pertama dalam sebuah ikatan keluarga (Nurfauziyyah et al., 2023). Sedangkan menurut Imtyaaz & Cahyono (2021), anak sulung merupakan anak yang lahir pertama kali atau anak tunggal yang bergeser posisi akibat kelahiran anak kedua dalam suatu struktur keluarga. Dalam sebuah keluarga, setiap anak lahir dengan genetik dan menghadapi situasi sosial yang berbeda sehingga mempengaruhi posisinya mengenai urutan kelahiran yang berdampak pada sikap, perilaku, dan karakter pada setiap anak (Untariana & Sugito, 2022). Penelitian Imtyaaz & Cahyono (2021), menegaskan bahwa anak sulung merasa kesulitan atas peran dan tanggung jawab yang harus ditanggung karena lahir lebih awal karena, orangtua masih dalam proses belajar mencari pola pengasuhan untuk anak sehingga anak sulung terkesan mendapat pola asuh yang kurang efektif dibandingkan dengan anak berikutnya. Dalam struktur keluarga di Indonesia anak sulung menjadi sorotan penting dalam mengambil peran dan tanggung jawab bagi keluarga. Masalah sosial yang sering muncul dalam representasi budaya populer adalah peran anak dalam struktur keluarga, terutama anak perempuan pertama (Raafy et al., 2025).

Di Indonesia, anak sulung sering diposisikan sebagai figur contoh dan harapan paling besar bagi keluarga sekaligus pengganti peranan orangtua (Freisya & Maryam, 2026). Tekanan budaya tersebut

secara tidak langsung membuat anak perempuan pertama digambarkan sebagai aset keluarga yang diharuskan untuk menopang keadaan keluarga baik secara emosional maupun finansial (Sengkey et al., 2025). Hal ini berpeluang untuk menggeser peran dalam rumah tangga dengan membiayai figur lain untuk melakukan kewajibannya dimana perempuan memiliki peran ganda dalam struktur rumah tangga (Junaidi & Sukanti, 2022). Namun, seringkali perempuan masih digambarkan berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki membuat perempuan berada di posisi pinggiran dan lebih mudah menerima label atau stereotip tertentu (Andreas, 2021). Menurut Trianita & Azahra (2023), istilah patriarki digunakan untuk menggambarkan kekuasaan laki-laki melalui berbagai macam cara sehingga dalam konteks budaya, film memiliki keunggulan untuk memberikan gambaran kehidupan patriarki sesuai ideologi yang dianut dalam masyarakat. Anak sulung perempuan dituntut untuk selalu patuh kepada orangtua dan menjadi panutan bagi adiknya, hal tersebut mengakibatkan hambatan dalam mengekspresikan emosi diri seperti kurangnya rasa percaya diri maupun kesulitan dalam mengambil keputusan (Budi & Hasibuan, 2025). Penelitian oleh Rahayu et al (2025), menjelaskan bahwa anak sulung laki-laki umumnya didorong untuk bersikap lebih tegas dan percaya diri, sementara anak sulung perempuan cenderung diarahkan untuk bersikap lebih menahan diri (Rahayu et al., 2025). Penelitian tersebut menegaskan bahwa peran anak sulung tidak hanya berkaitan dengan urutan kelahiran, tetapi juga ditekankan oleh persepsi dan konstruksi gender yang berlaku di lingkungan keluarga dan budaya khususnya pada perempuan.

Dalam budaya keluarga Indonesia yang kuat oleh nilai kolektivisme dan hierarki usia, anak sulung sering diposisikan sebagai pihak yang memikul tanggung jawab lebih besar dibandingkan saudara lainnya (Freisya & Maryam, 2026). Nilai tersebut menekankan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi, yang kemudian dipandang sebagai bentuk pendewasaan dan bakti seorang anak kepada keluarga. Dalam perspektif budaya Asia Timur dan Tenggara, nilai kesetiaan terhadap keluarga serta dorongan untuk mengutamakan kepentingan bersama seringkali membentuk cara seseorang memaknai tanggung jawab yang ia jalani (Sengkey et al., 2025). Dalam kondisi tersebut, anak sulung kerap menempatkan kebutuhan keluarga di atas kepentingan pribadinya. Akibatnya, meskipun tanggung jawab yang dipikul terasa berat, mereka sering tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan rasa lelah maupun tekanan emosional yang dialami.

Sebaliknya, penelitian oleh Wu et al (2018), membahas perbedaan pengalaman anak sulung antara kelompok Asian-American yang masih dipengaruhi nilai budaya *konfusianisme* yakni kepercayaan Tiongkok dengan kelompok European-American. Hasil penelitian tersebut menunjukkan anak sulung Asian-American sering menghadapi tekanan tambahan karena berperan sebagai penghubung budaya dalam keluarga, sehingga memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam membantu keluarga atas nilai budaya yang menekankan struktur hierarki serta kewajiban untuk saling mendukung dalam

keluarga dibandingkan anak sulung European-American (Wu et al., 2018). Dalam budaya Eropa yang lebih menekankan kemandirian individu, posisi anak sulung umumnya tidak dibebani tuntutan tanggung jawab keluarga yang besar. Peran anak sulung lebih dipandang sebagai bagian dari proses tumbuh kembang pribadi. Mereka cenderung memiliki kebebasan yang lebih luas untuk menyampaikan perasaan, menentukan pilihan hidup, serta mengembangkan kemandirian diri (Wu et al., 2018). Hal ini menunjukkan bahwa makna dan peran anak sulung tidak bersifat sama di setiap budaya, melainkan terbentuk melalui nilai-nilai sosial dan budaya yang berlaku dalam lingkungan keluarga.

Dalam konteks representasi peran anak sulung yang dipengaruhi oleh nilai budaya, media film menjadi salah satu sarana penting dalam menggambarkan realitas tersebut. Salah satu film yang merepresentasikan dinamika peran anak sulung dalam keluarga adalah *Bila Esok Ibu Tiada*. Film ini merupakan sebuah film drama keluarga yang rilis pada November tahun 2024. Film ini berhasil meraih penghargaan sebagai Trailer Film Sensor Mandiri Terbaik di ajang Anugerah Lembaga Sensor Film (LSF) 2025 yang menjadikan film ini termasuk dalam salah satu jajaran film terlaris di tahun 2024. Film yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo ini berhasil memperoleh sebanyak 3.720.689 penonton selama satu bulan penayangannya, menunjukkan antusiasme tinggi masyarakat terhadap konflik drama keluarga yang disajikan dengan mengangkat relasi emosional antara ibu dan anak melalui narasi kehilangan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap waktu bersama keluarga (Utami, et al., 2025).

Dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024), Rania sebagai anak sulung digambarkan sebagai figur yang secara tidak langsung mengambil alih peran orangtua, terutama ketika keluarga sedang mengalami kondisi emosional yang rapuh serta konflik yang berkepanjangan. Mulai dari Rania yang mengedepankan kepentingan keluarga dibanding hubungan asmaranya hingga harus bertanggung jawab atas konflik yang disebabkan oleh adiknya menjadikan Rania sebagai sosok anak yang memiliki peran paling penting dalam keberlangsungan keluarga. Representasi tokoh Rania pada film tersebut menjadikan posisi anak sulung bukan hanya sebagai kakak, tetapi juga sebagai penjaga stabilitas keluarga. Dengan memperlihatkan sosok Rania yang dominan di keluarga, film ini menunjukkan bahwa upaya mewujudkan stereotip gender dapat dimulai dari lingkup paling kecil, yaitu keluarga sekaligus menyoroti kuatnya mitos budaya yang memosisikan anak pertama sebagai tulang punggung keluarga (Maharani et al., 2026). Representasi tersebut memperlihatkan bagaimana nilai dan kepercayaan budaya dalam keluarga dapat memengaruhi relasi peran dan membentuk struktur sosial yang lebih luas.

Penelitian menurut Utami et al., (2025) dengan judul “*Representasi Peran Ibu dalam Film Bila Esok Ibu Tiada*” menyoroti tanda untuk mengungkap lapisan makna simbolik dalam teks visual maupun verbal dalam film, serta bagaimana makna tersebut membentuk ideologi sosial mengenai

persepsi publik terkait *motherhood*. Selanjutnya, penelitian oleh Nasution, (2025) dengan judul “*Representasi Komunikasi Keluarga Pada Film Home Sweet Loan : Analisis Semiotika Roland Barthes*” ditemukan bahwa representasi komunikasi keluarga dalam film ditampilkan melalui dialog, ekspresi, setting, dan simbol-simbol, yang mengungkap adanya perilaku diferensial dalam perlakuan orangtua terhadap anak laki-laki dan perempuan. Penelitian sejalan juga dilakukan oleh Raafy et al., (2025) dengan judul “*Representasi Peran Anak Perempuan Pertama Pada Lirik Lagu “Eldest Daughter” Karya Taylor Swift*” hasil temuan tersebut mengkaji fenomena *Eldest Daughter Syndrome* sebagai gangguan psikologis akibat dari tekanan yang dibebankan kepada anak perempuan pertama.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, analisis representasi dalam film umumnya menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna simbolik yang disampaikan melalui unsur visual maupun narasi serta melihat media sebagai objek kajian dalam melihat realitas sosial pada sistem keluarga. Namun, belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji representasi peran anak sulung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi penelitian sebelumnya dengan memfokuskan kajian pada representasi peran anak sulung dan makna budaya yang melekat pada posisi anak sulung dalam keluarga.

Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini memahami mitos budaya anak sulung sebagai tulang punggung keluarga serta dampaknya terhadap relasi peran dalam keluarga. Sebagian besar penelitian masih menunjukkan kecenderungan bahwa karakter anak sulung yang kuat dan tangguh lebih sering disimbolkan dengan figur laki-laki, sementara representasi anak sulung perempuan masih jarang menjadi sorotan khususnya dalam konteks budaya Asia. Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini terletak pada upaya mengkaji makna dan posisi anak sulung perempuan dalam keluarga melalui analisis tanda, makna, dan mitos yang ditampilkan dalam film. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bagaimana representasi peran anak sulung pada film *Bila Esok Ibu Tiada*? Penelitian ini akan mengungkap bagaimana film dapat membangun dan menegaskan mitos tentang tuntutan tanggung jawab, pengorbanan, dan kedewasaan anak sulung dalam struktur keluarga melalui representasi tokoh Ranika yang ditampilkan dalam film.

1.2 Representasi Stuart Hall

Teori yang dikemukakan oleh Stuart Hall menjelaskan bahwa representasi merupakan proses pemaknaan melalui bahasa, simbol, ataupun budaya sehingga representasi tidak bersifat netral tetapi berkaitan dengan bagaimana ideologi dapat dipahami dalam suatu kelompok (Fitriyaningsih et al., 2025). Teori ini digunakan untuk menempatkan media film sebagai area konstruksi atas pemaknaan dibandingkan dengan realitas sosial (Rahmayana & Udu, 2026). Dalam hal ini, pemaknaan tidak terikat permanen terhadap objek, tetapi dibentuk secara sosial dan budaya melalui praktik diskursif (Alawi et

al., 2025). Dengan demikian, representasi tidak hanya sekedar berfungsi sebagai gambaran realitas, tetapi juga sebagai proses konstruksi makna yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena.

Terdapat tiga pendekatan dalam representasi, diantaranya pendekatan reflektif yang melihat representasi sebagai gambaran langsung dari realitas yang ada, sementara pendekatan intensional menggagas bahwa makna ditentukan oleh pihak yang memproduksi pesan, sedangkan pendekatan konstruktivis menempatkan makna sebagai sesuatu yang dibentuk melalui bahasa dan sistem tanda dimana makna dapat berubah sesuai dengan konteks sosial dan budaya (Ayuanda et al., 2024). Selain itu, konsep encoding dan decoding menunjukkan bahwa pembuat film dapat menyusun pesan tertentu namun audiens memiliki kemungkinan untuk menerima, menafsirkan ulang, ataupun menolak makna yang disampaikan tergantung pada latar belakang sosial dan pengalaman mereka sehingga, makna yang terkandung pada film tidak bersifat tunggal (Rahmayana & Udu, 2026).

Dalam kajian media dan komunikasi, film dipahami sebagai teks budaya yang berfungsi merepresentasikan realitas sosial sekaligus membentuk cara pandang masyarakat terhadap berbagai isu sosial (Sari & Triyono, 2026). Dalam konteks film, berbagai elemen seperti dialog, ekspresi tokoh, alur cerita, serta visualisasi adegan berperan dalam membangun gambaran tertentu terkait anak sulung. Oleh karena itu, teori ini menjadi penting untuk mengkaji bagaimana film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya menampilkan peran anak sulung, tetapi juga membentuk pemahaman mengenai posisi dan tanggung jawab anak sulung dalam keluarga melalui sistem tanda yang membentuk makna ideologi audiens yang dibentuk dan ditampilkan dalam media film.

1.3 Sistem Keluarga

Teori Sistem Keluarga (*Family Systems Theory*) memandang keluarga sebagai suatu sistem emosional yang saling terhubung, di mana perilaku individu saling berhubungan antaranggota keluarga (Sugitanata, 2024). Teori tersebut menjelaskan bahwasannya keluarga berfungsi sebagai satu kesatuan emosional yang bekerja untuk mempertahankan keseimbangan hubungan sehingga, adanya perubahan pada salah satu anggota keluarga dapat mempengaruhi keberlangsungan sistem keluarga dan menjadikan anggota lain mengubah peran mereka untuk menjaga stabilitas keluarga (Mawardi et al., 2024). Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga juga dapat memengaruhi bagaimana anggota keluarga memahami posisi dan tanggung jawab masing-masing. Dalam hal tersebut, analisis dalam konteks moderasi rumah tangga dilakukan dengan mengamati interaksi antaranggota keluarga dan pengaruh pola interaksi tersebut terhadap fungsi keluarga secara keseluruhan (Sugitanata, 2024). Dengan demikian, komunikasi dalam sistem keluarga tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian pesan, tetapi juga sebagai proses pembentukan dinamika hubungan keluarga, kedekatan emosional,

serta cara keluarga menghadapi konflik.

Terdapat konsep utama dalam relasi sistem keluarga yaitu, diferensiasi diri yang memisahkan fungsi emosi dan rasional, triangulasi saat individu dilibatkan sebagai penengah konflik, transmisi multigenerasi yang menunjukkan pewarisan pola emosional antar generasi, serta posisi saudara kandung yang memengaruhi perilaku berdasarkan urutan kelahiran, emosi sosial yang dipengaruhi lingkungan, kecemasan emosional yang mendorong individu menjauh dari keluarga, dan fusi emosional berupa ketergantungan yang kuat antar anggota keluarga (Mawardi et al., 2024).

Posisi saudara kandung seperti anak sulung umumnya diposisikan sebagai figur yang lebih bertanggung jawab dan dekat dengan peran orang tua. Ketika keluarga mengalami perubahan, seperti kehilangan orang tua, peran dalam keluarga akan menyesuaikan demi menjaga keseimbangan emosional (Cepukiene, 2021). Di sisi lain, tuntutan yang tinggi mendorong anak sulung mengembangkan diferensiasi diri dengan menyeimbangkan kepentingan pribadi dan keluarga, sehingga membentuk kemandirian (Inayah et al., 2025). Kondisi ini mengakibatkan konflik batin yang memperlihatkan bagaimana individu mengelola tekanan emosional dalam sistem keluarga. Teori ini memaparkan bahwa setiap individu memiliki dua kebutuhan yang saling bertentangan, yaitu keinginan untuk menjadi pribadi yang mandiri dan keinginan untuk tetap memiliki kedekatan emosional yang memengaruhi tingkat ketegangan dalam keluarga. Tingkat ketegangan dalam suatu keluarga dipengaruhi oleh besarnya tekanan dari lingkungan, kepekaan terhadap pola yang diwariskan antargenerasi, serta tingkat kematangan emosional keluarga atau tingkat diferensiasi diri (Brown & Errington, 2024).

1.4 Semiotika Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu dalam kajian ilmu komunikasi yang mempelajari makna beserta pesan dari tanda dalam sistem komunikasi (Prasetya, 2022). Semiotika atau *semiotic* sendiri diambil dari bahasa Yunani yakni *semion*, yang berarti tanda. Tanda sendiri merupakan serangkaian alat yang digunakan untuk menemukan jalan kita didunia ini, antara orang dengan orang lainnya (Kevinia et al., 2022). Tanda (*sign*) tidak hanya terbatas pada komunikasi non-verbal tetapi juga terdapat pada komunikasi verbal dimana penggunaannya melalui kata-kata ataupun bahasa (Darma et al., 2022). Sehingga, dalam kajian komunikasi, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana pesan disampaikan dan dimaknai melalui simbol, bahasa, gambar, serta berbagai bentuk representasi lainnya. Barthes menambahkan bahwa ilmu semiotik memandang makna denotatif dan konotatif saling terkait dengan budaya dan ideologi sedangkan mitos mampu mengungkap makna dalam budaya populer (Safitri et al., 2025).

Pendekatan semiotika Roland Barthes dapat dijadikan landasan teori untuk memahami bagaimana

tanda-tanda dimanfaatkan dalam membangun alur drama keluarga. Dalam pendekatan ini, makna tanda dibedakan menjadi tiga tingkat, yaitu makna denotatif yang merujuk pada arti yang tampak secara langsung, serta makna konotatif yang berkaitan dengan penafsiran yang lebih mendalam dan dipengaruhi oleh konteks budaya serta sosial sedangkan mitos menekankan ideologi dan konstruksi sosial (Ubaidillah & Patriansah, 2024). Menurut Sholihah (2025), Barthes menjelaskan studi semiotika terdiri dari tiga tahapan yakni denotasi yang menunjukkan makna paling nyata dalam suatu tanda antara *signified* (petanda) dan *signifier* (penanda) serta konotasi yang merupakan pemberian makna subjektif atas penampilannya sehingga identik dengan ideologi (Sholihah & Andreas, 2025). Sebaliknya, analisis konotatif berfokus pada makna yang tersembunyi di balik suatu tanda, tidak dinyatakan secara eksplisit, dan dapat dimaknai dengan beragam penafsiran (Rais & Fadillah, 2025). Pada tahap ini tanda berkerja melalui mitos yang berkaitan dengan isi. Mitos ini berfungsi untuk menampilkan, menggambarkan, sekaligus menegaskan nilai-nilai yang dianggap umum dan dominan dalam suatu masyarakat pada periode tertentu, sehingga nilai-nilai tersebut dipahami sebagai sesuatu yang wajar (Wibisono & Sari, 2021).

Berbeda dengan Saussure yang berfokus pada struktur tanda bersifat abstrak, semiotika Roland Barthes dipilih karena mampu menganalisis tanda hingga pada tingkatan mitos dan ideologi budaya yang dibangun melalui media (Farhan & Sukendro, 2025). Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya memahami makna dasar yang tampak pada adegan film, tetapi juga mengungkap konstruksi sosial mengenai peran anak sulung yang dinormalisasi melalui gambaran visual maupun narasi. Oleh karena itu, semiotika Barthes relevan untuk mengkaji bagaimana film membentuk pemaknaan budaya terhadap tanggung jawab dan posisi anak sulung yang digambarkan pada film *Bila Esok Ibu Tiada*.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika yang memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana tanda dan simbol dalam film dapat mempresentasikan nilai keluarga, relasi kuasa antara peranan anak dan norma sosial dalam masyarakat. Paradigma konstruktivisme memandang bahwa apa yang ada di dunia adalah hasil konstruksi atau bentuk dari manusia itu sendiri (Subakti, 2023). Dengan paradigma tersebut mendasarkan peneliti pada penekanan realitas sosial sebagai hasil konstruksi makna melalui proses simbolik dan budaya.

Objek dalam penelitian ini adalah film *Bila Esok Ibu Tiada* yang dianalisis sebagai teks media dengan fokus penelitian diarahkan pada adegan yang menampilkan dialog, gestur, teknik sinematografi ataupun ekspresi dari tokoh Ranika yang menonjolkan tanggung jawab, sikap, dan peranan anak sulung dalam sebuah keluarga. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti menggunakan dokumentasi dan observasi *non-participant* dimana peneliti menganalisis dan mengamati film dengan tidak terlibat

secara langsung dan hanya sebagai pengamat independent (Somantri, 2005). Teknik observasi dilakukan dengan menonton film *Bila Esok Ibu Tiada* secara berulang serta dokumentasi berupa pencatatan dialog, pengambilan gambar adegan, serta penandaan waktu dari adegan yang dianalisis.

Sumber data primer didapatkan dengan cara mengamati secara langsung film *Bila Esok Ibu Tiada* sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari internet serta dokumen yang mendukung penelitian. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* yakni menentukan kriteria sampel yang dipilih relevan dengan tujuan penelitian dengan unit analisis adegan atau *shot* berisikan tanda-tanda yang memuat nilai tanggung jawab, pengorbanan dan kemandirian tokoh Rania sebagai anak sulung (Subakti, 2023).

Teknik analisis data dilakukan melalui lima tahapan diantaranya yang pertama, melakukan identifikasi dan mengambil tangkapan layar (*screenshoot*) atas adegan-adegan yang merepresentasikan peran anak sulung dalam keluarga baik tanda verbal maupun non-verbal. Kedua, menganalisis tanda-tanda yang telah dipilih seperti adegan, *gesture*, dialog, dan teknik pengambilan gambar sebagai makna denotasi. Ketiga, menafsirkan makna literal dan makna kulturalnya atas pengungkapan tahapan konotasi. Keempat, analisis mitos digunakan untuk mengungkap nilai dan ideologi yang dinormalisasi dalam film terkait peran anak sulung dalam keluarga. Kelima, hasil makna analisis dikategorikan untuk menarik kesimpulan mengenai representasi peran anak sulung berdasarkan tahapan denotasi, konotasi, dan mitos yang telah diidentifikasi melalui tanda yang terdapat dalam adegan film (Talani et al., 2023).

Triangulasi dilakukan untuk membandingkan berbagai sumber, cara, atau pendekatan teori untuk memperkuat kredibilitas data penelitian (Annasthasya et al., 2025). Dengan strategi validitas triangulasi teori representasi, semiotik serta sistem keluarga memungkinkan peneliti untuk membandingkan hasil analisis dengan berbagai teori dan referensi yang relevan dalam kajian semiotika dan film.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Film *Bila Esok Ibu Tiada* (2024) merupakan film drama keluarga yang disutradarai oleh Rudi Soedjarwo dan berhasil meraih keuntungan komersial dengan mencapai total 3,7 juta penonton sejak awal penayangan di bioskop yakni 14 November 2024 yang kemudian juga ditayangkan di Netflix sejak 20 Maret 2025 (Utami, et al., 2025). Film yang diproduksi oleh PT Leo Pictures ini, mengangkat kisah dinamika hubungan dalam sebuah keluarga setelah kehilangan sosok ayah sebagai kepala keluarga. Cerita difokuskan pada tokoh Ranika sebagai anak sulung yang secara tidak langsung mengambil alih peran penting dalam menjaga stabilitas keluarga, baik dari sisi emosional maupun finansial diantara konflik dan tekanan yang muncul akibat anggota keluarga lainnya. Karakter masing-masing saudara pada film ini digambarkan dengan kedalaman emosi yang berbeda sehingga memberikan gambaran

terkait peranan yang dijalani masing-masing anak ditengah konflik keluarga. Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menganalisis tokoh Ranika melalui tiga tahapan pemaknaan yaitu denotasi, konotasi, dan mitos untuk memberikan hasil temuan terkait peranan anak sulung dalam struktur keluarga. Setiap adegan yang dipilih dikategorikan berdasarkan tanda yang telah ditampilkan dan dianalisis melalui unsur visual, dialog, dan teknik sinematografi untuk memberikan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam setiap adegan.

3.1.1 Tulang Punggung Keluarga

Peran anak sulung tidak hanya berkaitan dengan relasi keluarga, tetapi juga mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi dan emosional sehingga anak sulung digambarkan memikul beban yang lebih besar dalam keluarga (Sengkey et al., 2025).



Gambar 1. Ranika *meeting*

Denotasi: Seorang perempuan sedang duduk dalam ruangan dan membaca dokumen sedangkan seorang laki-laki di seberangnya menopang kepala, ditampilkan dengan teknik pengambilan gambar medium *close up* yang difokuskan pada *side profile* Ranika.

Konotasi: Sikap klien yang menuntut hasil maksimal tanpa mempertimbangkan proses menunjukkan tekanan eksternal yang harus dihadapi Ranika, sedangkan Ranika yang berusaha menyesuaikan diri menggambarkan sikap profesional dan bertanggung jawab atas pekerjaannya. Penggunaan medium close-up dengan *side profile* yang berfokus pada Ranika menonjolkan ekspresi dan sikap profesional, sedangkan posisi klien yang tampak blur di latar belakang menunjukkan bahwa tekanan berasal dari luar.

Mitos: Profesionalisme Ranika merupakan upaya untuk mempertahankan stabilitas ekonomi yang berkaitan dengan tanggung jawabnya dalam memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus berperan sebagai tulang punggung keluarga. Anak sulung sering kali dipandang sebagai tulang punggung keluarga yang diharuskan menopang beban finansial keluarga (Sengkey et al., 2025).



Gambar 2. Ranika berdebat dengan adiknya

Dialog:

Rania : “Gajiku aja mungkin juga lebih besar dari mbak”

Ranika : “Oh ya? Kalau gitu mulai bulan depan kamu aja yang mulai bayar bulanan, gimana?”

Denotasi: Dua perempuan sedang berbicara dengan ekspresi serius didepan meja makan yang ditampilkan dengan teknik panning shot dan eye level.

Konotasi: Anggapan Ranika yang mengatakan bahwa pekerjaan adik-adiknya tidak jelas, memicu perdebatan dengan Rania sehingga membuat Ranika menyindir agar Rania mengambil alih seluruh tanggung jawab finansial keluarga yang selama ini ditanggung oleh Ranika. Sindiran yang dilontarkan Ranika menunjukkan rasa emosional yang terpendam serta frustrasi finansial yang dialami Ranika sebagai anak pertama akibat besarnya tuntutan peran finansial. Panning shot dan eye level digunakan untuk memperkuat ketegangan interaksi atas tekanan emosi yang dirasakan Ranika terhadap adiknya.

Mitos: Representasi Ranika pada adegan tersebut menegaskan mitos bahwa anak sulung diposisikan sebagai penopang utama keluarga baik secara ekonomi maupun emosional (Freisya & Maryam, 2026).

Hasil analisis dari kedua scene tersebut secara denotatif, Ranika ditampilkan sedang bekerja dan berdebat dengan adiknya, sementara pada tingkat konotatif adegan tersebut mencerminkan tekanan, kelelahan, dan frustrasi akibat beban yang tidak terbagi merata. Pada tingkat mitos, hal ini memperkuat pandangan budaya yang menempatkan anak sulung sebagai tulang punggung keluarga.

3.1.2 Penanggung Jawab Utama

Penanggung jawab utama dalam keluarga adalah individu yang memiliki peran dominan dalam menjaga stabilitas, mengelola konflik, serta memastikan hubungan antar anggota keluarga berjalan dengan baik (Raafy et al., 2025). Hal tersebut ditampilkan dalam dinamika keluarga dimana anak sulung seringkali menjadi anggota yang paling aktif dalam merespons situasi serta mengelola konflik yang terjadi dalam keluarga.



Gambar 3. Ranika menelpon

Dialog:

Ranika : “Kamu tuh kemana aja sih? Mbak telfonin dari tadi ga diangkat-angkat?! Mas kamu gatau kemana mbak kamu juga gatau kemana”

Denotasi: Perempuan dengan raut wajah marah sedang menelpon dari dalam mobil pada malam hari

ditampilkan dengan teknik medium close up shot dan eye level serta low light.

Konotasi: Ranika menelpon adik-adiknya karena merasa khawatir tidak ada yang mengingat ulang tahun sang ibu. Kemarahan Ranika yang mengingatkan saudaranya mengandung makna kepedulian, rasa tanggung jawab serta peran anak sulung dalam menjaga nilai dan tradisi keluarga. Penggunaan medium close up shot dan eye level memperkuat ekspresi emosional Ranika yang mengalami tekanan sebagai anak sulung karena merasa paling bertanggung jawab terhadap keluarganya, sedangkan pencahayaan redup menciptakan suasana tegang atas penggambaran situasi yang sedang dihadapi Ranika.

Mitos: Tindakan Ranika sebagai anak sulung menunjukkan adanya tuntutan menjadi pribadi yang dewasa, peduli, serta berperan dalam menjaga keharmonisan keluarga. Dalam berbagai konteks budaya pandangan ini membentuk mitos yang mengaitkan anak perempuan pertama dengan tanggung jawab domestik, kematangan emosional, serta tuntutan untuk menjadi teladan bagi anggota keluarga lainnya. (Raafy et al., 2025).



Gambar 4. Konflik keluarga

Dialog:

Rania : “Bentar mas, yang aku bingungin dari mbak ini ya, kenapa mbak ga telfon rumah sakit?
Yang harusnya dia tau dong! dan ini juga mbak ga ngapa-ngapain!”

Rangga : “ini juga yang aku tanyain dari aku dateng”

Denotasi: Tiga orang perempuan dan satu laki-laki sedang berbincang bersama di dalam rumah ditampilkan dengan teknik medium shot berfokus pada *angle* Ranika.

Konotasi: Penemuan hasil diagnosis penyakit ibu secara tiba-tiba menimbulkan kecemasan keluarga. Adanya ketakutan dan kekhawatiran yang berlebih menimbulkan reaksi saling menyalahkan antar saudara khususnya pada Ranika yang selama ini dianggap lebih dominan dalam mengurus keluarga. Sikap diam Ranika menunjukkan beban emosional yang dipendam sekaligus merepresentasikan tekanan psikologis yang harus ditanggung sebagai anak sulung. Penggunaan medium shot dalam adegan tersebut memperlihatkan dinamika hubungan antar anggota keluarga secara bersamaan namun dengan posisi tubuh dan arah pandang berbeda untuk menunjukkan bahwa Ranika menjadi pusat tekanan emosional dalam situasi tersebut.

Mitos: Peranan Ranika sebagai anak yang paling tua kerap dituntut menjadi pihak yang harus selalu

inisiatif dan solutif. Selain itu, anak pertama juga menghadapi tuntutan peran sebagai penopang stabilitas emosional dalam keluarga tanpa memperhatikan tekanan emosional yang mungkin juga dirasakan oleh anak pertama (Freisya & Maryam, 2026).

Berdasarkan analisis, secara denotatif adegan tersebut menunjukkan interaksi komunikasi dan konflik keluarga. Namun, pada tingkat konotasi, tindakan tersebut mencerminkan beban tanggung jawab moral dan emosional yang lebih besar. Sedangkan pada tingkatan mitos, hal ini memperkuat keyakinan budaya bahwa anak sulung harus menjadi sosok yang inisiatif dan solutif dalam menghadapi konflik keluarga. Hal ini menekankan kepercayaan bahwa peranan anak sulung sebagai figur yang harus selalu mampu mengendalikan situasi dan menjadi penanggung jawab ketika terjadi masalah dalam keluarga.

3.1.3 Pemimpin Keluarga

Dalam perannya sebagai pemimpin, anak sulung direpresentasikan sebagai figur yang memiliki otoritas dalam pengambilan keputusan keluarga (Mawardi et al., 2024). Posisi ini menempatkan anak sulung sebagai pihak yang memiliki kontrol dalam menentukan langkah yang harus diambil ketika keluarga menghadapi situasi tertentu.



Gambar 5. Visualisasi Ranika dan Hening

Dialog:

Ranika : “Yaudah, trus siapa yang mau nemenin ibu?”

Rangga : “Ya lo aja, lo sekali-kali ambil cuti”

Ranika : “Ya gabisa dong”

Denotasi: Dua perempuan sedang duduk dimana salah seorang perempuan melihat perempuan di sebelahnya melakukan panggilan video call melalui ponsel, ditampilkan dengan teknik pengambilan gambar secara medium close up.

Konotasi: Ranika berusaha mengatur siapa yang akan mengantarkan ibu ke rumah sakit. Namun, saudara-saudaranya menolak dengan alasan kesibukan masing-masing. Tindakan Ranika menunjukkan posisinya sebagai figur dominan yang menentukan kebutuhan ibu akibat kurangnya tanggung jawab dari adik-adiknya. Sedangkan Hening yang menatap Ranika menegaskan posisi Ranika sebagai pihak yang dianggap aktif dan memegang kendali atas terjadinya krisis keluarga. Pengambilan gambar secara close up mempertegas emosi tekanan, kekhawatiran, dan keseriusan

Ranika dalam memimpin diskusi.

Mitos: Penggambaran tokoh Ranika dalam scene ini memperlihatkan posisi Ranika sebagai figur otoritas yang mencoba untuk mengontrol situasi keluarga dimana anak sulung sering diposisikan untuk mengambil langkah lebih dulu ketika terjadi krisis keluarga, sedangkan anggota keluarga yang lain cenderung menerima dan patuh terhadap pemegang kuasa. Hal tersebut membangun mitos bahwa anak sulung secara alami berperan sebagai penanggung jawab serta pemimpin dalam keluarga (Novita & Widuhung, 2025).

Secara denotatif adegan tersebut merupakan percakapan melalui video call, sementara pada tingkat konotatif menunjukkan kepemimpinan dan kontrol Ranika dalam menentukan keputusan keluarga. Pada tingkat mitos, representasi ini memperkuat anggapan bahwa anak sulung secara alami diposisikan sebagai pemimpin dalam keluarga.

3.1.4 Figur pengganti Orangtua

Saat terjadi perubahan dalam keluarga seperti hilangnya kepala ataupun pemimpin keluarga, pembagian peran akan menyesuaikan agar keseimbangan emosional dalam keluarga tetap terjaga (Cepukiene, 2021).



Gambar 6. Ranika menghadiri podcast

Dialog:

Ranika : “Dari saya muda memang sudah diajarin untuk selalu kerja keras dan tanggung jawab terutama untuk adik-adik. Bapak selalu pesen nanti kalau bapak udah gaada adik-adik jadi tanggung jawab kamu ya”

Denotasi: Seorang perempuan dan laki-laki sedang duduk berhadapan dan mengobrol dalam sebuah acara podcast.

Konotasi: Dalam sesi wawancara Ranika menyebutkan bahwa mendiang ayah-nya lah yang menjadikan Ranika sebagai sosok perempuan sukses. Pesan ayahnya untuk selalu kerja keras dan bertanggung jawab pada adik-adiknya mencerminkan peranan yang harus diambil Ranika sebagai anak pertama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesuksesan Ranika sebagai perempuan yang sukses bukan hanya muncul dari situasi, tetapi juga merupakan amanah yang diwariskan oleh orang tua.

Mitos: Dalam budaya kolektivisme, anak sulung sering dianggap sebagai sosok pengganti figur orangtua khususnya ketika kepala keluarga tidak lagi dapat menjalankan perannya (Freisya & Maryam, 2026). Adegan ini merepresentasikan mitos dalam keluarga bahwa posisi anak sulung, secara tidak langsung terpilih untuk menggantikan tanggung jawab serta peran orang tua dalam menjaga dan membimbing adik-adiknya terutama setelah ketiadaan orang tua.



Gambar 7. Ranika panik

Denotasi: Seorang perempuan sedang menyetir mobil pada malam hari dengan tangan menutup mulut ditampilkan secara medium close up dan low light.

Konotasi: Ranika mendapat kabar bahwa ibu pingsan saat perjalanan menjemput Rania yang tiba-tiba tertangkap polisi. *Gesture* nonverbal menutup mulut dengan tangan, mengekspresikan kebingungan dan kepanikan Ranika akibat tekanan emosional yang mengharuskannya mengambil keputusan penting dengan cepat. Adegan ini memperlihatkan konflik batin Ranika sebagai anak pertama yang dihadapkan dengan dua tanggung jawab antara memilih adiknya atau ibunya. Penggunaan medium close up shot menekankan ekspresi wajah Ranika secara detail terutama *gesture* Ranika yang menunjukkan adanya kepanikan atas tekanan dari kondisi emosionalnya. Sedangkan pemilihan pencahayaan yang redup memberikan kesan Ranika berada dalam situasi yang sempit dan penuh tekanan.

Mitos: Konflik batin Ranika yang dihadapkan dengan dua tanggung jawab sekaligus menggambarkan mitos keyakinan budaya bahwa selain dituntut untuk membuat keputusan saat terjadi krisis keluarga, anak sulung di representasikan sebagai panutan sekaligus pengganti orangtua. Hal tersebut sejalan dengan ideologi budaya dimana anak sulung sering dipandang sebagai sosok pengganti figur orangtua khususnya ketika kepala keluarga tidak lagi dapat menjalankan perannya (Freisya & Maryam, 2026).

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa scene tersebut, secara denotatif menunjukkan percakapan dan tindakan yang harus diambil Ranika dalam situasi genting. Namun, pada tingkat konotasi, hal ini mencerminkan pewarisan tanggung jawab dari orangtua kepada anak sulung serta peranan anak sulung tidak hanya sebagai saudara tetapi juga sebagai sosok pengganti orang tua yang memikul tanggung jawab dalam menjaga dan membimbing adiknya. Sedangkan pada tingkatan mitos, representasi ini memperkuat kepercayaan budaya bahwa anak sulung yang paling dipercaya untuk menggantikan figur orangtua dalam menjaga keluarga.

3.1.5 Menempatkan Kepentingan Keluarga Diatas kepentingan Pribadi

Selain memikul tanggung jawab besar, anak sulung juga ditampilkan sebagai individu yang cenderung mengutamakan kepentingan keluarga sebagai bentuk nilai loyalitas terhadap kondisi dan situasi dalam keluarga (Sengkey et al., 2025). Hal tersebut menunjukkan bahwa anak sulung seringkali dihadapkan pilihan antara kebutuhan pribadi dan tanggung jawab kepada keluarga.



Gambar 8. Visualisasi ekspresi Ranika

Dialog:

Host : “Karna, kamu masi *single* kan? dan...”

Ranika : “42... Kayanya kalau saya laki-laki ga ditanya gini pasti ya?”

Denotasi: Seorang perempuan tersenyum dengan tatapan kebawah dengan teknik pengambilan gambar menggunakan medium close up.

Konotasi: Senyuman Ranika yang menatap kebawah merupakan simbol kekecewaan terhadap pertanyaan host dimana keberhasilan Ranika tidak hanya dinilai melalui pencapaian karir tetapi juga status pernikahan. Sedangkan jawaban Ranika mengandung kritik halus terhadap standar budaya gender yang berbeda antara status laki-laki dan perempuan dimata sosial. Pengambilan gambar medium close up menampilkan adanya perubahan ekspresi Ranika secara jelas bahwa ia berada dalam tekanan sosial sebagai perempuan dan anak sulung.

Mitos: Pertanyaan host merefleksikan mitos gender bahwa keberhasilan perempuan masih diukur melalui status pernikahan. Tekanan ini menjadi lebih besar bagi anak perempuan pertama karena ia memikul ekspektasi ganda sebagai perempuan sekaligus anak sulung yang bertanggung jawab terhadap keluarga. Hal ini membangun mitos terkait ekspektasi berlebih yang dibebankan kepada anak perempuan pertama dengan tuntutan untuk bersikap dewasa lebih awal dan menempatkan kepentingan keluarga diatas kepentingan pribadi (Raafy et al., 2025).



Gambar 9. Ranika bertemu Rania dan Kevin

Denotasi: Perempuan dari dalam mobil sedang berbicara dengan seorang perempuan dan seorang laki-laki di luar mobil, ditampilkan dengan teknik pengambilan gambar secara medium shot dan eye level.

Konotasi: Ranika memilih diam atas ajakan Rania dan Kevin untuk *hangout* bersama dimana Kevin memiliki hubungan dekat dengan Ranika sebelumnya. Sikap diam Ranika bukan sekedar menunjukkan tidak ada pilihan lain namun, merepresentasikan pilihan sadar akan menjaga jarak dan mengalah demi kenyamanan adiknya. Pengambilan gambar medium shot dan eye level dari dalam mobil menekankan posisi Ranika antara keinginan untuk menjalani kehidupan personalnya dan tanggung jawab yang harus diprioritaskan.

Mitos: Tokoh Ranika pada adegan tersebut menunjukkan pengorbanan anak sulung untuk adik-adiknya agar tidak menimbulkan konflik saudara. Tindakan tersebut menekankan mitos anak pertama yang diharapkan menjadi sosok yang rela berkorban sebagai bentuk nilai loyalitas demi menjaga keharmonisan keluarga (Sengkey et al., 2025).

Hasil analisis diatas secara denotatif, adegan tersebut menunjukkan interaksi sosial dan hubungan antar tokoh. Namun, pada tingkat konotasi, tindakan Ranika mencerminkan pengorbanan dan penahanan diri. Selain itu, pada tingkat mitos, hal ini memperkuat nilai budaya kolektivisme yang menempatkan kepentingan keluarga sebagai prioritas utama atas peranan yang harus dijalani sebagai anak sulung.

3.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Bila Esok Ibu Tiada*, representasi peran anak sulung tidak ditampilkan melalui beberapa aspek yang saling berkaitan, yakni sebagai tulang punggung keluarga, penanggung jawab utama, pemimpin keluarga, pengganti figur orangtua, serta individu yang mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi. Kelima kategori tersebut menunjukkan bahwa posisi anak sulung ditempatkan sebagai figur utama dalam struktur keluarga yang memikul tanggung jawab lebih besar dibandingkan anggota keluarga lainnya baik dalam aspek ekonomi, emosional, maupun sosial (Sengkey et al., 2025). Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan peran anak sulung secara deskriptif, tetapi juga membentuk pemaknaan tertentu terkait posisi dan tanggung jawab anak sulung dalam keluarga.

Dalam perspektif Stuart Hall, representasi merupakan proses pembentukan makna melalui sistem tanda yang diproduksi oleh media (Rahmayana & Udu, 2026). Film sebagai media tidak sekadar mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk bagaimana pemaknaan audiens terhadap suatu fenomena sosial (Ayuanda et al., 2024). Dalam film ini, konstruksi peran anak sulung dibangun melalui dialog, ekspresi tokoh, alur cerita, serta teknik sinematografi seperti pengambilan gambar *close-up* yang menonjolkan tekanan emosional terhadap tokoh Ranika. Selain itu, penggunaan teknik pencahayaan juga digunakan untuk memperkuat gambaran situasi atas peranan yang harus dihadapi

Ranika sebagai anak sulung. Hal ini sejalan dengan penelitian Utami, et al., (2025) bahwa film sebagai media representasi tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga berperan sebagai sarana ideologis yang membentuk pandangan masyarakat terhadap peranan anggota keluarga. Sehingga, representasi anak sulung dalam film bukan sesuatu yang alami, melainkan dibentuk melalui unsur naratif dan visual dengan gambaran citra sebagai sosok yang kuat, bertanggung jawab, dan berkorban merupakan hasil konstruksi makna yang sengaja dibangun kepada audiens.

Melalui pendekatan semiotika, makna yang ditampilkan tidak hanya berada pada tingkat denotatif dan konotatif yang termasuk dalam tingkatan pertama pemaknaan bahasa, tetapi juga berkembang pada tahap mitos atas hasil lapisan-lapisan konotasi (Talani et al., 2023). Secara denotatif, Ranika digambarkan sebagai individu yang bekerja, mengatur keluarga, dan menghadapi konflik dengan saudara-saudaranya. Namun, pada tingkat konotasi, tindakan tersebut dimaknai sebagai bentuk tanggung jawab, tekanan emosional, dan pengorbanan nya sebagai anak sulung. Sementara itu pada tingkatan mitos, film ini memperkuat konstruksi budaya yang telah mengakar dalam masyarakat, yaitu anggapan bahwa anak sulung memiliki kewajiban moral untuk menjadi penopang keluarga, menggantikan peran orangtua, serta menjaga keharmonisan keluarga (Raafy et al., 2025; Sengkey et al., 2025). Mitos ini kemudian dinormalisasi melalui narasi film sehingga dipahami sebagai fenomena yang wajar dalam kehidupan sosial (Wibisono & Sari, 2021).

Dalam konsep posisi saudara kandung pada sistem keluarga, urutan kelahiran dalam keluarga memengaruhi kepribadian dan cara mereka berinteraksi dengan orang lain (Untariana & Sugito, 2022). Anak sulung cenderung diposisikan sebagai sosok yang lebih bertanggung jawab, dominan, dan dekat dengan peran orangtua. Hal ini terlihat dalam karakter Ranika yang mengambil alih berbagai tugas keluarga, mulai dari pengambilan keputusan hingga pengelolaan konflik dalam keluarga. Perbedaan posisi saudara ini berdampak pada cara mereka memandang diri sendiri dan relasi mereka dengan keluarga khususnya Ranika yang lebih ditampilkan sebagai pihak yang paling bertanggung jawab dibanding saudara-saudaranya (Mawardi et al., 2024). Hal tersebut memberikan makna representasi anak sulung secara umum yang ditempatkan sebagai figur yang memiliki otoritas atau wewenang lebih dalam keluarga.

Selain itu, representasi Ranika yang ditampilkan melalui tekanan dan konflik batin dapat dipahami melalui konsep diferensiasi diri untuk menjelaskan dinamika emosional yang dialaminya. Diferensiasi diri merujuk pada kemampuan individu untuk memisahkan antara emosi dan rasionalitas, serta menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi dan tuntutan keluarga (Sugitanata, 2024b). Dalam film ini, Ranika seringkali berada dalam posisi sulit antara memenuhi tanggung jawab keluarga dan mempertahankan keinginan pribadinya. Tekanan emosional yang ditunjukkan melalui berbagai adegan, seperti saat menghadapi konflik dengan saudara atau ketika harus mengorbankan kepentingan

pribadinya, menunjukkan bahwa tingkat diferensiasi diri Ranika cenderung rendah akibat sikap prioritasnya terhadap keluarga dibandingkan dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan konsep diferensiasi diri dimana individu dengan diferensiasi diri yang rendah cenderung terjebak dalam fusi emosional yang mengakibatkan gangguan emosional atau psikologis pada salah satu anggota keluarga (Kumala & Irwanto, 2021). Sehingga, film tersebut memperlihatkan bagaimana sistem keluarga dapat mempengaruhi pembentukan identitas dan keputusan individu khususnya pada peran yang dibebankan pada anak pertama.

Berdasarkan hasil analisis, anak sulung perempuan diposisikan sebagai individu yang diharapkan mampu mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi terutama dalam konteks budaya Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak sulung cenderung memikul tanggung jawab lebih besar serta dituntut untuk menjadi panutan bagi saudara-saudaranya (Budi & Hasibuan, 2025). Selain itu, penelitian oleh Raafy et al., (2025) juga menegaskan bahwa anak perempuan pertama sering dibebani ekspektasi sosial yang lebih besar terkait tanggung jawab domestik dan emosional. Namun dalam pembuatan film *Bila Esok Ibu Tiada*, cenderung menampilkan representasi anak sulung dalam bentuk yang lebih dramatis, terutama dalam adegan yang mengandung tekanan emosional dan konflik yang dialami tokoh Ranika. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Utami et al., (2025) dimana film tidak hanya menunjukkan realitas, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai ideologi maupun budaya terkait persepsi publik. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa representasi peran anak sulung dalam film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak muncul secara kebetulan, melainkan berakar dari nilai dan kepercayaan budaya yang telah berkembang dalam masyarakat.

Di sisi lain, representasi yang ditampilkan dalam film ini juga memperkuat stereotip terhadap anak perempuan pertama sebagai sosok yang harus selalu kuat, bertanggung jawab, dan mengalah. Hal ini dapat membatasi ruang bagi anak sulung perempuan untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginannya pribadinya (Raafy et al., 2025). Representasi senyuman kekecewaan pada adegan Ranika yang mengalami tekanan atas status pribadinya, menunjukkan bahwa anak sulung perempuan kerap dibebani ekspektasi ganda akibat tuntutan situasi sosial yang mengharuskan untuk menjaga nama baik keluarga serta tunduk terhadap norma kesantunan sedangkan anak sulung laki-laki ditempatkan pada posisi yang dominan dan ekspresif (Rahayu et al., 2025). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pidriansyah et al., (2025) dimana anak sulung laki-laki direpresentasikan sebagai sosok yang menghadapi pertentangan antara tuntutan sosial dan kebutuhan emosional, sekaligus menunjukkan pergeseran paradigma maskulinitas dari yang identik dengan kekuatan dan dominasi menjadi maskulinitas yang lebih terbuka dalam mengekspresikan emosi dan empati. Dengan demikian, meskipun film ini berhasil menggambarkan realitas sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat,

representasi yang dihadirkan juga perlu dikritisi karena dapat memperkuat konstruksi sosial yang menempatkan beban berlebih pada anak sulung khususnya perempuan.

Secara garis besar, pembahasan pada penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* tidak hanya merepresentasikan peran anak sulung sebagai bagian dari dinamika keluarga, tetapi juga berperan dalam membentuk dan memperkuat makna budaya mengenai posisi anak sulung dalam masyarakat. Melalui konstruksi tanda yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika dan teori representasi, film ini menghadirkan gambaran anak sulung sebagai figur yang identik dengan tanggung jawab, pengorbanan, serta kedewasaan, dan dinormalisasi sebagai bagian dari nilai budaya yang dipercaya dan berlaku dimata sosial.

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Bila Esok Ibu Tiada* merepresentasikan anak sulung perempuan sebagai figur utama dalam keluarga yang memikul tanggung jawab besar baik secara ekonomi, emosional, maupun sosial. Peran ini dikategorikan sebagai tulang punggung keluarga, penanggungjawab utama, pemimpin keluarga, pengganti figur orangtua, serta individu yang mengutamakan kepentingan keluarga di atas kepentingan pribadi yang ditampilkan melalui elemen visual dan naratif seperti dialog, ekspresi, *gesture*, alur cerita, serta teknik sinematografi yang dibentuk dalam film.

Pembentukan makna tersebut di analisis melalui tingkatan denotasi seperti tindakan Ranika dalam bekerja, mengelola konflik, dan pengambilan keputusan yang mengandung makna tanggung jawab, tekanan emosional, serta pengorbanan atas tahapan konotasi. Hasil analisis tersebut memperkuat konstruksi budaya yang menempatkan anak sulung sebagai sosok yang diharuskan menjadi penopang dan figur dominan dalam keluarga. Di sisi lain, tekanan emosional yang dialami Ranika menunjukkan diferensiasi diri yang rendah akibat posisi nya sebagai anak pertama dalam sistem keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa tuntutan budaya dan gender dapat memperkuat beban peran anak sulung perempuan dalam keluarga.

Penelitian ini memiliki batasan yang hanya berfokus pada satu film yakni film *Bila Esok Ibu Tiada* yang menekankan konstruksi makna pada anak sulung perempuan. Hal ini dapat mempengaruhi pemahaman terkait representasi peran anak sulung secara lebih luas pada konteks film, media, maupun latar budaya yang berbeda. Oleh karena itu, masih diperlukannya objek kajian yang lebih beragam untuk penelitian selanjutnya seperti film atau media lain yang menampilkan peran anak sulung perempuan untuk memberikan perbandingan dan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam.

PERSANTUNAN

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Dalam proses penyusunan penelitian

ini, penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan bantuan, doa serta dukungan. Oleh karena itu, dengan tulus penulis menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rino Andreas, S.I.Kom, M.A., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, waktu serta masukan dalam setiap proses dan tahapan penyusunan naskah penelitian sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
2. Bapak Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A., dan Ibu Dr. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd., selaku dosen penguji yang telah mengkritisi serta memberikan saran dan arahan yang membangun sehingga penelitian ini dapat disempurnakan.
3. Seluruh dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pengalaman yang sangat berharga sebagai bekal peneliti dalam menyelesaikan studi dan mempersiapkan kehidupan di masa mendatang.
4. Kedua orangtua penulis serta adik tercinta yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang serta dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan penuh rasa syukur.
5. Seluruh sahabat penulis yakni anggota Grup Saksake, IQ200+ dan Salam Sehat Selalu yang telah berkontribusi dalam memberikan dukungan material, moral dan motivasi serta menjadi tempat keluh kesah sekaligus bertukar pikir dengan penulis selama proses penyusunan penelitian ini.
6. Pemilik NIM 1502223140 yang telah menghadirkan dukungan, menguatkan dalam setiap keraguan dan menjadi saksi pada setiap proses sekaligus menemani perjalanan panjang peneliti hingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan penelitian ini. Akhir kata, penulis persembahkan hasil penelitian ini untuk dapat dijadikan bahan kajian serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ilmu komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawi, N. A., Rimang, S. S., & Munir, A. (2025). Representasi Feminisme Dalam Film Level 16 Karya Danishka Esterhazy Kajian Semiotika Stuart Hall. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1), 80–91.
- Andreas, R. (2021). Stereotifikasi Perempuan Dalam Iklan Perbankan (Pembacaan Semiotika Judith Williamson Pada Iklan Mandiri Online). *Jurnal Ilmu Budaya*, 9(1), 142–151.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisipin*, 3(7), 423–429.
- Ayuanda, W., Sidabalok, D., & Perangin-Angin, A. B. (2024). Budaya Jawa Dalam Film Primbon: Analisis Representasi Stuart Hall. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 7(2), 440–449.
- Brown, J., & Errington, L. (2024). Bowen Family Systems Theory And Practice: Illustration And Critique Revisited. *Australian And New Zealand Journal Of Family Therapy*, 45(2), 135–155.

- Budi, S., & Hasibuan, W. F. (2025). Pengalaman Menjadi Anak Perempuan Sulung Dalam Keluarga Otoriter. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 8(1).
- Cepukiene, V. (2021). Adults' Psychosocial Functioning Through The Lens Of Bowen Theory: The Role Of Interparental Relationship Quality, Attachment To Parents, Differentiation Of Self, And Satisfaction With Couple Relationship. *Journal Of Adult Development*, 28(1), 50–63.
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., Wirta, I. W., Silitonga, I. D. B., Sianipar, V. M. B., & Khoiriah, M. (2022). Pengantar Teori Semiotika. *Bandung: Media Sains Indonesia*.
- Farhan, M., & Sukendro, G. G. (2025). Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure Pada Lirik Lagu “Ku Bukan Mesin Lotremu” Karya The Jansen. *Kiwari*, 4(3), 567–573.
- Fitriyaningsih, N. A., Gusthini, M., & Asri, Z. A. (2025). Representasi Perempuan Dalam Terjemahan Film Barbie And Three Musketeers. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 5(1), 261–273.
- Freisya, M. K., & Maryam, E. W. (2026). Menjalani Peran Sebagai Anak Sulung Dan Tulang Punggung: Studi Fenomenologi Tentang Generasi Sandwich. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(3), 3619–3626.
- Imtyaaz, R., & Cahyono, R. (2021). Pengambilan Keputusan Pendidikan Dan Karir Pada Anak Pertama Dengan Orang Tua Berpreferensi. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 1(2), 1478–1496.
- Inayah, N., Nasikhin, & Mustopa. (2025). Konsep Diferensiasi Diri Dalam Sistem Bowen: Tinjauan Filosofis Pendidikan Keluarga Sebagai Fondasi Pembentukan Identitas Anak. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 155–159.
- Junaidi, J., & Sukanti, N. D. (2022). Perempuan Dengan Peran Ganda Dalam Rumah Tangga. *Saree: Research In Gender Studies*, 4(1), 25–37.
- Kevinia, C., Aulia, S., & Astari, T. (2022). Analisis Teori Semiotika Roland Barthes Dalam Film Miracle In Cell No. 7 Versi Indonesia. *Commusty Journal Of Communication Studies And Society*, 1(2), 38–43.
- Kumala, H., & Irwanto, I. (2021). Dinamika Relasi Keluarga Ods (Orang Dengan Skizofrenia) Usia Remaja Berdasarkan Teori Bowen. *Gadjah Mada Journal Of Psychology (Gamajop)*, 7(1), 64.
- Maharani, V. C., Dimisyqiyani, E., Amaliyah, A., Aji, G. G., & Sinulingga, R. A. (2026). Representasi Kepemimpinan Transformasional Perempuan Dalam Film “Bila Esok Ibu Tiada”(2024): Pemaknaan Peran Ibu Sebagai Pemimpin Keluarga. *Ikraith-Ekonomika*, 9(2), 68–77.
- Mawardi, M., Erawati, M., & Saadati, S. (2024). Dinamika Keluarga Madrigal Dalam Film “Encanto” Analisis Kajian Teori Sistem Keluarga. *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera Учредителю: State University Of Medan*, 22(2), 84–95.
- Nasution, A. A. M. (2025). Representasi Komunikasi Keluarga Pada Film “Home Sweet Loan” Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(1), 176–190.

- Novita, S., & Widuhung, S. M. (2025). Representasi Makna Konflik Keluarga Pada Film Bila Esok Ibu Tiada''(Studi Analisis Semiotika Roland Barthes). *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), 434–444.
- Nurfauziyyah, S., Kurnia, D., & Indriani, R. S. (2023). Perbedaan Kemandirian Sikap Antara Anak Sulung Dan Bungsu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 9(3), 1080–1091.
- Pidriansyah, B., Hermawan, E., & Ondy. (2025). Representasi Maskulinitas Dalam Film Perayaan Mati Rasa. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, 9(10), 153–157.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105.
- Pratiwi, R. N. A., & Kusumaningtyas, R. (2022). *Analisis Semiotika Tentang Komunikasi Keluarga Dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*.
- Raafy, A. N., Wirasena, M. G., Putri, I. D., Aji, A. G. S., Nazilah, S., & Damayanti, W. (2025). Representasi Peran Anak Perempuan Pertama Pada Lirik Lagu “Eldest Daughter” Karya Taylor Swift. *Journal Of Language And Literature Education*, 2(4), 166–172.
- Rahayu, S. S., Netrawati, N., Sari, A. K., & Febriani, R. D. (2025). Perbedaan Perilaku Asertif Anak Sulung Berdasarkan Gender Serta Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 9(2), 495–501.
- Rahmayana, A. S., & Udu, S. (2026). Representasi Budaya Buton Dalam Film Komang Melalui Perspektif Stuart Hall. *Oceania: Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 12–20.
- Rais, F. M., & Fadillah, D. (2025). Semiotic Analysis Of Roland Barthes On The Lyrics Of " Hope" By Xxxtentacion. *Jurnal Audiens*, 6(1), 1–10.
- Safitri, A. V., Habsy, B. A., & Salim, M. N. (2025). Analisis Kualitatif Dalam Fenomena Sosial: Pendekatan Percakapan, Dialogis, Wacana, Naratif, Dan Semiotika. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*, 6(2).
- Sari, N. F., & Triyono, A. (2026). Young Women’s Reception Of Infidelity Representation In The Film Ipar Adalah Maut: A Stuart Hall Reception Analysis. *Journal Of Communication, Religious, And Social Sciences (Jocrss)*, 4(1), 62–74.
- Sengkey, M. M., Sinaulan, N. L., Runtu, S. S., Runtu, C. V. Y., & Matahari, B. N. (2025). Menanggung Dunia Terlalu Cepat: Pengalaman Psikologis Anak Sulung Sebagai Penopang Keluarga Diusia 20-An. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 769–780.
- Sholihah, N. M., & Andreas, R. (2025). Representasi Kasih Sayang Keluarga Dalam Film Pawn (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/Mssh.V9i2.122>

- Subakti, H. (2023). Paradigma Penelitian Kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1.
- Sugitanata, A. (2024a). Household Moderation As A Foundation For Building A Harmonic Family: An Integration Of Murray Bowen's Family Systems Theory And Maqashid Sharia. *Bilancia: Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum*, 18(1), 37–62.
- Sugitanata, A. (2024b). Memulihkan Keharmonisan Keluarga Dari Jeratan Judi Online: Solusi Praktis Dengan Integrasi Teori Sistem Keluarga Bowen. *Setara: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6(01), 84–99.
- Surahman, S., Asmarani, T. D., Annisarizki, A., & Saksono, E. H. (2023). Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film “Sabtu Bersama Bapak.” *Sense: Journal Of Film And Television Studies*, 6(2), 137–148.
- Talani, N. S., Kamuli, S., & Juniarti, G. (2023). Semiotika Tanda Dan Makna. *Da'watuna: Journal Of Communication And Islamic Broadcasting*, 9(1), 103–116.
- Trianita, Y., & Azahra, D. N. (2023). Representasi Budaya Patriarki Dalam Film Ngeri–Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 59–72.
- Ubaidillah, M., & Patriansah, M. (2024). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film “Agak Laen” Produser Studio Imajinari. *Visart: Jurnal Seni Rupa Dan Design*, 2(1), 49–65.
- Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Utami, W. A., Marulitua, B., & Alif, M. I. (2025). Representasi Peran Ibu Dalam Film Bila Esok Ibu Tiada. *Translitera: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Studi Media*, 14(2), 63–71.
- Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 7(1), 30–43.
- Wu, K., Kim, J. H. J., Nagata, D. K., & Kim, S. I. (2018). Perception Of Sibling Relationships And Birth Order Among Asian American And European American Emerging Adults. *Journal Of Family Issues*, 39(13), 3641–3663.